

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pandangan Umum tentang Meja Minimalis

Dapatkah dibayangkan rumah atau kelas tanpa meja di dalamnya? Mungkin akan terasa aneh, karena kenyataannya meja sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan, seperti saat makan, bermain, belajar, meletakkan lampu, dan benda-benda lainnya.

Dulunya meja lebih sering digunakan untuk berbaring daripada sebagai meja makan. Itulah kenapa meja makan sengaja dibuat rendah. Meja adalah sebuah mebel atau perabotan yang memiliki permukaan datar dan kaki-kaki sebagai penyangga, yang bentuk dan fungsinya bermacam-macam. Meja sering dipakai untuk menaruh barang atau makanan. Meja umumnya dipasangkan dengan kursi atau bangku.

Sebuah meja minimalis adalah bagian dari peralatan yang sering digunakan oleh orang-orang pada saat ini, hal ini karena bentuknya yang tidak memakan banyak tempat dan dapat dibawa kemana-mana secara praktis dan juga ringan, serta efisien. Akan tetapi dikarenakan masih banyaknya kekurangan yang ada pada proses pembuatan meja minimalis ini, terutama dalam hal pengelasan rangka meja secara manual, maka penulis selaku mahasiswa teknik mesin merasa termotivasi untuk membuat inovasi alat bantu untuk mempermudah proses pengerjaan pengelasan, dengan keuntungan sebagai berikut:

1. Kenyamanan posisi pengelasan operator dapat diatur dengan mudah.
2. Geometri dan dimensi sudut dari hasil pengelasan seragam karena dijepit menggunakan *clamp*, sehingga rangka tidak bergerak saat pengelasan.
3. Waktu yang dibutuhkan lebih cepat karena proses pengerjaan dipermudah menggunakan alat bantu yang bisa di rotasi.
4. Pengelasan lebih mudah karena alat bantu yang dirancang bisa dirotasi dengan mudah tanpa harus membalikkan rangka meja dengan manual.

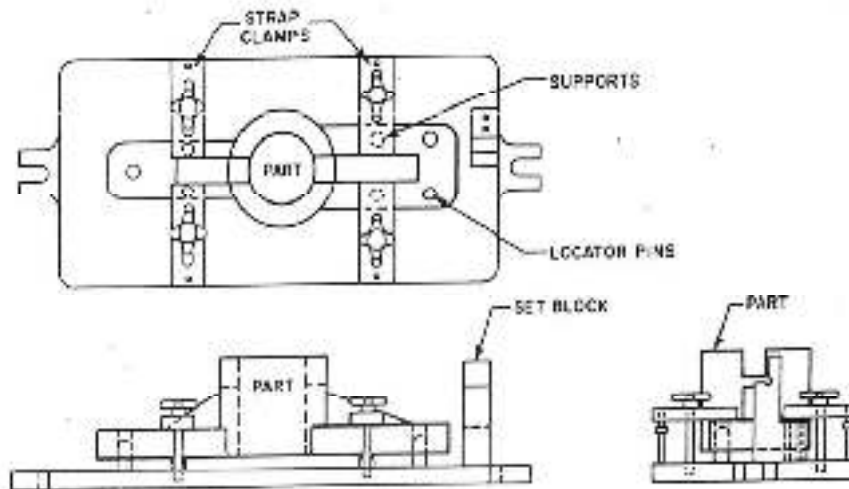
2.2 Pengertian *Fixture*

Fixture adalah peralatan produksi yang menempatkan, memegang, dan menyangga benda kerja secara kuat, sehingga pekerjaan permesinan yang diperlukan bisa dilakukan. Blok ukur atau *feeler gauge* digunakan pada *fixture* untuk referensi/setelan alat potong ke benda kerja. *Fixture* harus dipasang tetap ke meja mesin dimana benda kerja diletakkan.

2.3 Jenis-Jenis *Fixture*

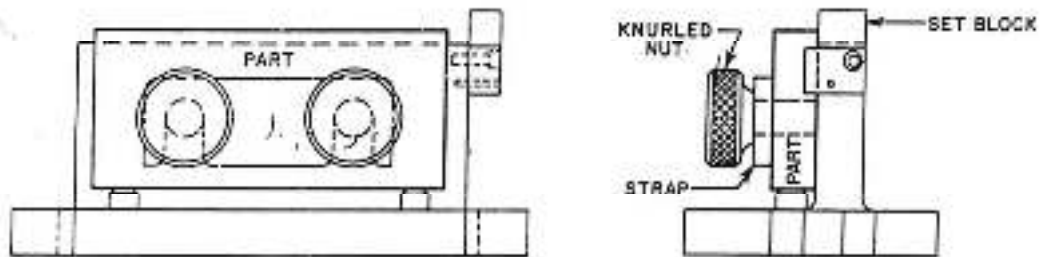
Jenis *fixture* dibedakan terutama oleh bagaimana alat bantu ini dibuat. Perbedaan utama dengan *jig* adalah beratnya. *Fixture* dibuat lebih kuat dan berat dari *jig* dikarenakan gaya perkakas yang lebih tinggi.

1. ***Fixture Pelat*** adalah bentuk paling sederhana dari *fixture*. *Fixture* dasar dibuat dari pelat datar yang mempunyai variasi klem dan locator untuk memegang dan memposisikan benda kerja. Konstruksi *fixture* ini sederhana, sehingga bisa digunakan pada hampir semua proses pemesinan.

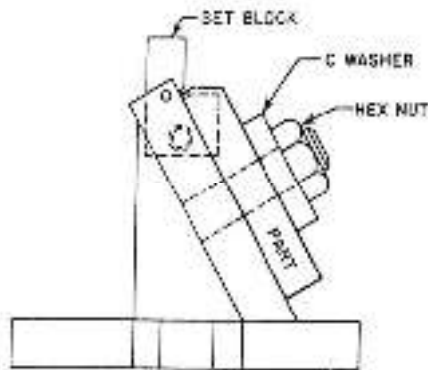


Gambar 2.1 *Fixture Pelat*
(Sumber: Staffnew., 2019)

2. **Fixture Plat Sudut** adalah variasi dari *fixture plat*. Dengan *fixture* jenis ini, komponen biasanya dimesin pada sudut tegak lurus terhadap locatornya. Jika sudutnya selain 90° , *fixture plat* sudut yang dimodifikasi bisa digunakan.

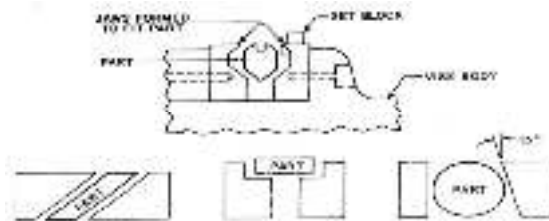


Gambar 2.2 *Fixture* Pelat Sudut
(Sumber: Staffnew., 2019)



Gambar 2.3 *Fixture* Pelat Sudut Modifikasi
(Sumber: Staffnew., 2019)

3. **Fixture Vise-Jaw**, digunakan untuk permesinan komponen kecil. Dengan alat ini, *vise-jaw* standar digantikan dengan *jaw* yang dibentuk sesuai dengan bentuk komponen.

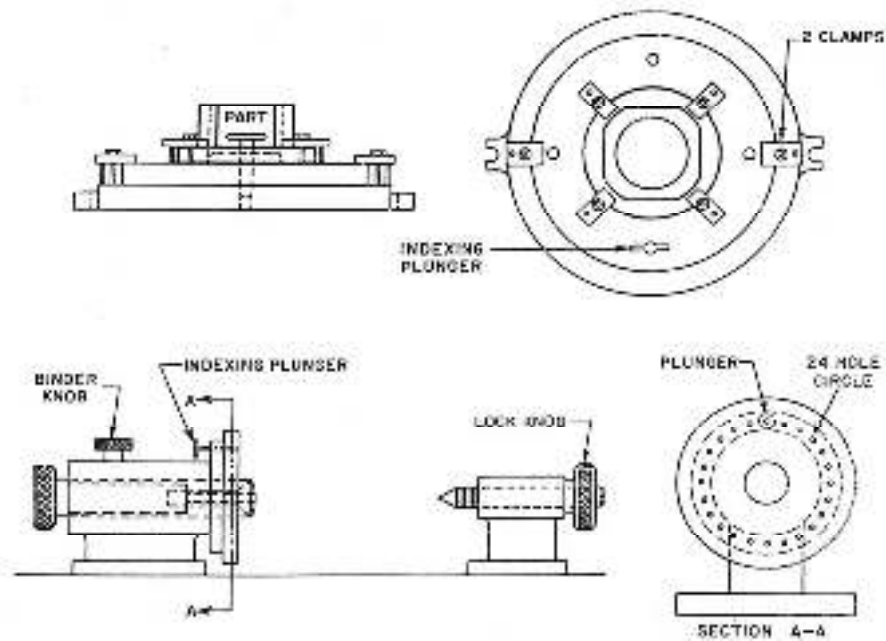


Gambar 2.4 *Fixture Vise-Jaw*
(Sumber: Staffnew., 2019)

4. **Fixture Indexing** mempunyai bentuk yang hampir sama dengan *jig indexing*. *Fixture* jenis ini digunakan untuk pemesinan komponen yang mempunyai detail pemesinan untuk rongga yang detail.

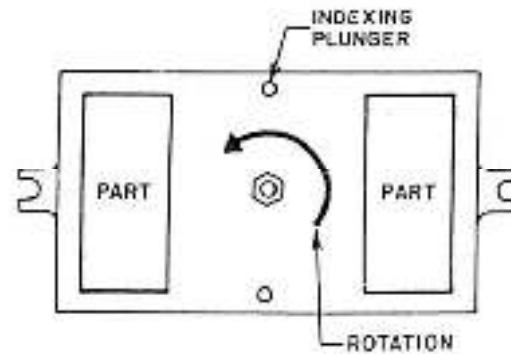


Gambar 2.5 Contoh Komponen yang Menggunakan *Fixture Index*
(Sumber: Staffnew., 2019)



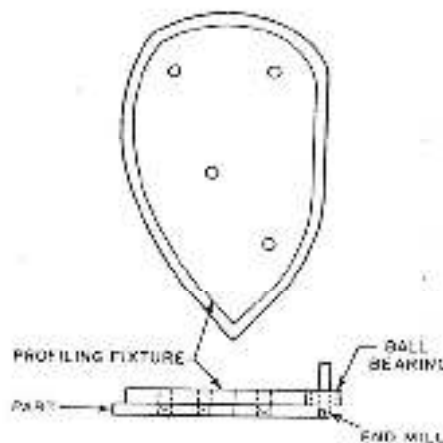
Gambar 2.6 *Fixture Index*
(Sumber: Staffnew., 2019)

5. **Fixture Multistation** adalah jenis *fixture* untuk kecepatan tinggi, volume produksi tinggi dimana siklus pemesinan kontinyu. *Fixture duplex* adalah jenis paling sederhana dari jenis ini, dimana hanya ada dua stasiun. Mesin tersebut bisa memasang dan melepaskan benda kerja ketika pekerjaan pemesinan berjalan. Misal, ketika pekerjaan pemesinan selesai pada stasiun 1, perkakas berputar dan siklus diulang pada stasiun 2. Pada saat yang sama benda kerja dilepaskan pada stasiun 1 dan benda kerja yang baru dipasang.



Gambar 2.7 *Fixture Duplex*
(Sumber: Staffnew., 2019)

6. *Fixture Profil*, digunakan mengarahkan perkakas untuk permesinan kontur dimana mesin secara normal tidak bisa melakukannya. Kontur bisa internal atau eksternal. Gambar memperlihatkan bagaimana nok/cam secara akurat memotong dengan tetap menjaga kontak antara *fixture* dan bantalan pada pisau potong fris.



Gambar 2.8 *Fixture Profil*
(Sumber: Staffnew., 2019)

2.4 Klasifikasi *Fixture*

Fixture biasanya diklasifikasikan berdasarkan tipe mesin yang menggunakannya. Misal, *fixture* yang digunakan pada mesin *milling* disebut *fixture milling*. *Fixture* bisa juga diklasifikasikan dengan subklasifikasi. Misal, jika pekerjaan yang dilakukan adalah *milling stradle* maka *fixture* disebut *straddlemilling fixture*.

Berikut ini adalah list operasi produksi yang menggunakan *fixture* :

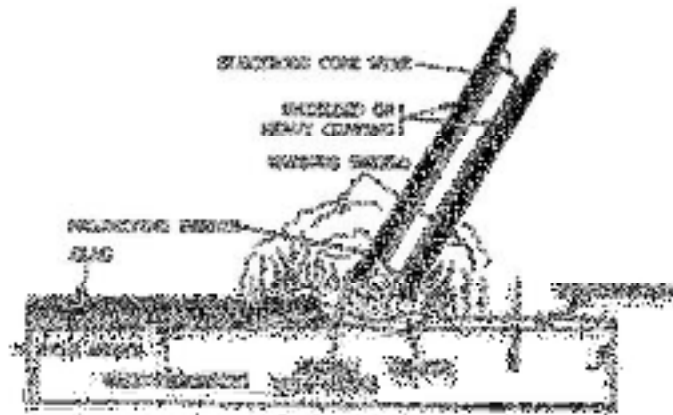
1. *Assembling Lapping*
2. *Boring Milling*
3. *Broaching Planing*
4. *Drilling Sawing*
5. *Forming Shaping*
6. *Gauging Stamping*
7. *Grinding Tapping*
8. *Heat Treating Testing*
9. *Honing Turning*
10. *Inspecting Welding*

2.5 Proses Pengelasan yang Digunakan

Proses pengelasan SMAW yang umumnya disebut Las Listrik adalah proses pengelasan yang menggunakan panas untuk mencairkan material dasar dan elektroda. Panas tersebut ditimbulkan oleh lonjakan ion listrik yang terjadi antara katoda dan anoda (ujung elektroda dan permukaan *plat* yang akan dilas). Panas yang timbul dari lonjakan ion listrik ini besarnya dapat mencapai 4.000° sampai 4.500° Celcius.

Sumber tegangan yang digunakan ada dua macam yaitu listrik AC (Arus bolak balik) dan listrik DC (Arus searah). Proses terjadinya pengelasan karena adanya kontak antara ujung elektroda dan material dasar, sehingga terjadi hubungan pendek dan saat terjadi hubungan pendek tersebut tukang las (*welder*) harus menarik elektroda, sehingga terbentuk busur listrik yaitu lonjakan ion yang menimbulkan panas.

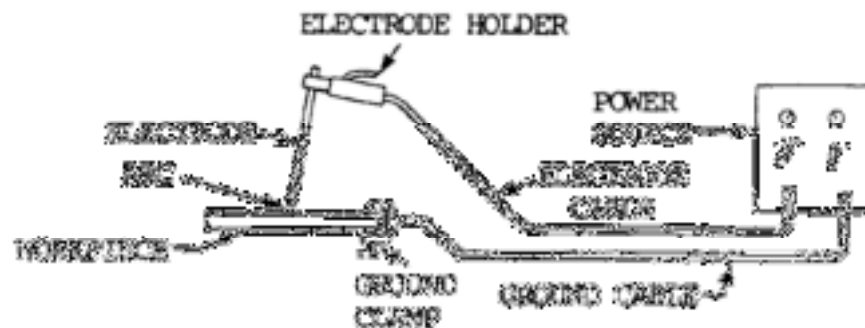
Panas akan mencairkan elektroda dan material dasar, sehingga cairan elektroda dan cairan material dasar akan menyatu membentuk logam lasan (*weld metal*). Untuk menghasilkan busur yang baik dan konstan tukang las harus menjaga jarak ujung elektroda dan permukaan material dasar tetap sama. Adapun jarak yang paling baik adalah sama dengan diameter elektroda yang dipakai.



Gambar 2.9 Proses Pengelasan SMAW
(Sumber: Bachtiar., 2012)

2.6 Peralatan Pengelasan SMAW

Perlengkapan yang diperlukan untuk proses pengelasan SMAW adalah peralatan yang paling sederhana dibandingkan dengan proses pengelasan listrik yang lainnya. Adapun perlengkapan las SMAW adalah : transformator DC/AC, elektroda, kabel massa, kabel elektroda, *connector*, palu *cipping*, sikat kawat dan alat perlindungan diri yang sesuai.



Gambar 2.10 Skema Peralatan Las SMAW
(Sumber: Bachtiar., 2012)

2.6.1 Sumber Tegangan (*Power Source*)

Sumber tegangan diklasifikasikan sebagai mesin las AC dan mesin las DC, mesin las AC biasanya berupa trafo las, sedangkan mesin las DC selain trafo juga ada

yang dilengkapi dengan *rectifier* atau *diode* (perubah arus bolak balik menjadi arus searah) biasanya menggunakan motor penggerak baik mesin diesel, motor bensin, dan motor listrik. (Gambar 2.12) adalah mesin las DC, saat ini banyak digunakan mesin las DC, karena DC mempunyai beberapa kelebihan daripada mesin las AC yaitu busur stabil dan polaritas dapat diatur. (Gambar 2.13) adalah mesin las AC yang menggunakan transformator atau trafo las.



Gambar 2.11 Mesin Las DC (Kiri) dan Mesin Las AC (Kanan)
(Sumber: Bachtiar., 2012)

2.6.2 Kabel Masa dan Kabel Elektroda (*Ground Cable and Electrode Cable*)

Kabel masa dan kabel elektroda berfungsi menyalurkan aliran listrik dari mesin las ke material las dan kembali lagi ke mesin las. Ukuran kabel masa dan kabel elektroda ini harus cukup besar untuk mengalirkan arus listrik, apabila kurang besar akan menimbulkan panas pada kabel dan merusak isolasi kabel yang akhirnya membahayakan pengelasan.

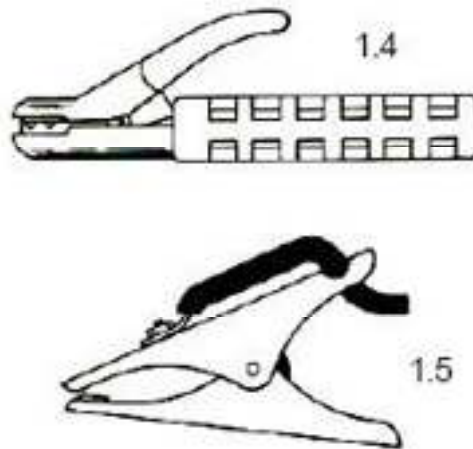
Sesuai dengan peraturan, kabel diantara mesin dan tempat kerja sebaiknya sependek mungkin. Menggunakan satu kabel (tanpa sambungan) jika jaraknya kurang dari 35 kaki. Jika memakai lebih dari satu kabel, sambungannya harus baik dengan menggunakan *lock-type cable connectors*. Sambungan kabel minimal 10 kaki menjauhi operator.



Gambar2.12 Kabel Elektroda
(Sumber: Bachtiar., 2012)

2.6.3 Pemegang Elektroda dan Klem Masa (*Holder and Claim Masa*)

Pemegang elektroda berguna untuk mengalirkan arus listrik dari kabel elektroda ke elektroda serta sebagai pegangan elektroda, sehingga tukang las tidak merasa panas pada saat mengelas. Klem masa berguna untuk menghubungkan kabel masa dari mesin las dengan material biasanya, klem masa mempunyai per untuk penjepitnya. Klem ini sangat penting karena apabila klem longgar arus yang dihasilkan tidak stabil, sehingga pengelasan tidak dapat berjalan dengan baik.



Gambar2.13 Pemegang Elektroda dan Klem Masa
(Sumber: Bachtiar., 2012)

2.6.4 Palu Las dan Sikat Kawat (*Chipping Hammer and Wire Brush*)

Palu las digunakan untuk melepaskan dan mengeluarkan terak las pada logam las (*weld metal*) dengan jalan memukulkan atau menggoreskan pada daerah lasan. Berhati-hatilah membersihkan terak las dengan palu las, karena kemungkinan memercik kemata atau kebagian badan lainnya. Jangan membersihkan terak las sewaktu terak las masih panas/merah. Sikat kawat dipergunakan untuk :

1. Membersihkan benda kerja yang akan dilas,
2. Membersihkan terak las yang sudah lepas dari jalur las oleh pukulan palu las.

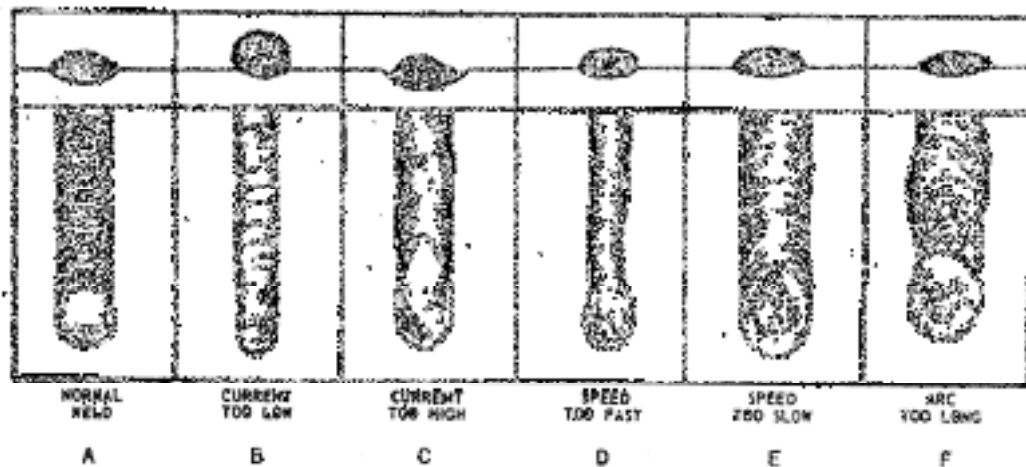


Gambar2.14 Palu Las (Kiri) dan Sikat Kawat (Kanan)
(Sumber: Bachtiar., 2012)

2.7 Kecepatan Pengelasan (*Welding Speed*)

Kecepatan pengelasan adalah laju dari elektroda pada waktu proses pengelasan. Kecepatan maksimum mengelas sangat bergantung pada keterampilan juru las (*welder*), posisi, jenis elektroda, dan bentuk sambungan.

Biasanya, kalau kecepatan pengelasan terlalu cepat, logam lasan menjadi dingin terlalu cepat, menyebabkan bentuk *deposit* las menjadi kecil dengan puncak yang runcing. Sebaliknya, jika kecepatan perjalanan terlalu lambat, *deposit* las bertumpuk-tumpuk, sehingga menjadi terlalu tinggi dan lebar. Kecepatan yang sesuai adalah apabila menghasilkan *deposit* las baik, dengan tinggi maksimal sama dengan diameter elektroda dan lebar tiga kali diameter elektroda.



Gambar 2.15 Bentuk-Bentuk *Deposit* Las dan Penyebabnya
(Sumber: Bachtiar., 2012)

2.8 Keselamatan Kerja Las SMAW

Busur listrik bukan merupakan barang yang berbahaya asal aturan keamanannya ditaati. Berikut ini aturan keselamatan kerja yang harus diketahui dan ditaati oleh praktikan :

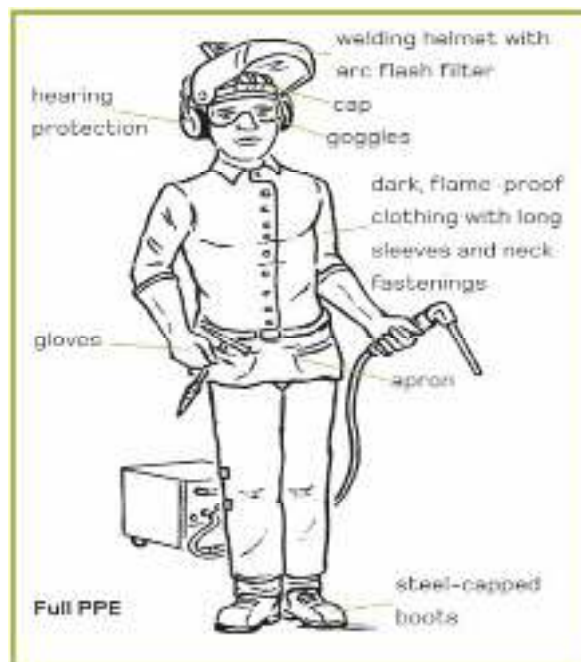
1. Radiasi dari busur sangat berbahaya terhadap mata, busur mengeluarkan sinar infra merah dan ultraviolet yang dapat merusak mata dan kulit. Helm las yang dilengkapi dengan kaca gelap dapat melindungi mata dan *apron* melindungi kulit dari sengatan sinar.
2. Percikan las yang panas akan berbahaya bila terkena tangan dan kaki terbuka, begitu juga dengan sepatu yang muda hterbakar. Oleh sebab itu sarung tangan dari kulit, dan penutup dada dari kulit serta sepatu dari kulit dianjurkan dipakai pada waktu mengelas.
3. Hindari menggosokkan elektroda pada material yang akan dilas apabila didekat kita ada orang lain yang tidak menggunakan penutup mata penahan sinar busur listrik.
4. Asap pengelasan dapat membahayakan orang yang menghirup nya oleh sebab itu ventilasi pada waktu mengelas harus terbuka.
5. Tersengat listrik kemungkinan dapat terjadi, hati hati jangan sampai lantai, sarung tangan basah dan gunakan peralatan yang terisolasi.

6. Bahaya tersengat panas juga merupakan hal yang harus dihindari, oleh karena itu hindari memegang benda yang dilas dengan tangan tanpa sarung tangan.

2.9 Peralatan Keselamatan Kerja Las SMAW

Penggunaan alat perlindungan diri untuk pekerjaan las wajib dipakai setiap praktikan, adapun peralatan keselamatan kerja las SMAW yang sesuai adalah:

1. Helm las/ topeng las dengan kaca.
2. Sarung tangan kulit panjang.
3. Penutup dada (*apron*).
4. Sepatu kulit (*safety shoes*).



Gambar 2.16 Perlindungan Maksimum untuk Pekerjaan Las SMAW
(Sumber: Bachtiar., 2012)

2.10 Pemilihan Bahan dan Komponen Alat yang Direncanakan

1. Besi *Hollow*

Dalam perencanaan alat ini rangka merupakan bagian yang sangat penting, karena rangka berfungsi sebagai kaki yang menopang seluruh komponen dari alat ini. Rangka yang akan digunakan adalah besi *hollow* dengan ukuran

40 x 40 x 1,8 mm dan juga ukuran 30 x 30 x 1,8 mm



Gambar2.17 Besi *Hollow*
(Sumber: Asiatoko., 2019)

2. *Rotation Disk*

Berfungsi untuk menahan dan menggantung poros pada kerangka, dan juga untuk melepas atau memasang rangkaian poros pada alat.



Gambar2.18 *Rotation Disk*
(Sumber: Jualo., 2019)

3. *C- Clamp*

Berfungsi untuk menahan baja poros agar tidak terjatuh pada saat kerangka meja di putar saat dilakukan pengelasan.



Gambar2.19 *C- Clamp*
(Sumber: Amazon., 2019)

4. *Pillow Block Bearing*

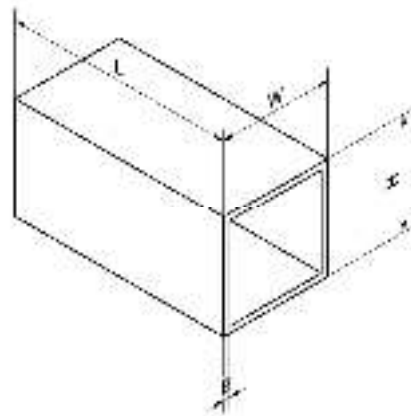
Berfungsi supaya meja dapat berputar dengan poros.



Gambar2.20 *Pillow Block Bearing*
(Sumber: Uk.rs-online., 2017)

2.11 Rumus-Rumus yang Digunakan

1. Rumus Mencari Berat Besi *Hollow*



$$m = (W \times H - w \times h) \times L \times \rho \quad \dots\dots\dots(\text{Pers 2.1})$$

Keterangan :

- W = Lebar Luar (mm)
- H = Tinggi Luar (mm)
- L = Panjang (mm)
- w = Lebar Dalam (mm)
- h = Tinggi Dalam (mm)
- ρ = Massa Jenis (Kg/mm³)

2. Rumus Mencari Gaya Normal

$$N = W = m \times g \quad \dots\dots\dots \text{(Pers 2.2)}$$

Keterangan :

- N = gaya normal
 W = gaya berat
 m = massa benda
 g = gravitasi bumi

3. Rumus Mencari Lenturan dengan beban merata w

$$y_{maks} = \frac{5 w L^4}{384 E I} \quad \dots\dots\dots \text{(Pers 2.3)}$$

Keterangan :

- y = lenturan/ defleksi (mm)
 w = berat poros/ balok persatuan panjang (N/mm)
 L = panjang poros/ balok (mm)
 E = modulus elastisitas bahan poros/ balok (N/mm²)
 I = momen inersia linier penampang poros/ balok (mm⁴)

4. Rumus Mencari Momen Gaya (Torsi)

$$T = r \cdot F \quad \dots\dots\dots \text{(Pers 2.4)}$$

Keterangan :

- τ = Momen Gaya (Nmm)
 r = Lengan Gaya (mm)
 F = Gaya (N)

5. Rumus Mencari Kecepatan Putaran Mesin

$$N = \frac{1000 \times Vc}{\pi \times D} \quad \dots\dots\dots \text{(Pers 2.5)}$$

Keterangan :

- N = Kecepatan Putaran Mesin (rpm)
 Vc = Kecepatan potong (m/menit)
 D = Diameter Bor (mm)

6. Rumus Mencari Panjang Efektif

$$L = \ell + 0,3 D \dots\dots\dots (Pers 2.6)$$

Keterangan :

L = Panjang Efektif (mm)

 ℓ = Tebal Benda (mm)

D = Diameter Bor (mm)

7. Rumus Mencari Waktu Permesinan

$$T_m = \frac{L}{S_r \times N \times Z} \dots\dots\dots (Pers 2.7)$$

Keterangan :

T_m = Waktu Permesinan (menit)

L = Panjang Efektif (menit)

S_r = Kecepatan Pemakanan (mm/put)

Z = Jumlah Mata Potong